

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya.<sup>(1)</sup> *Stunting* adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibandingkan tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia). Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun.<sup>(2)</sup>

Masa balita (bawah lima tahun) adalah masa emas pertumbuhan dan perkembangan yang harus menjadi perhatian khusus bagi ibu. Usia balita ini harus didukung oleh asupan gizi yang optimal agar pertumbuhan dan perkembangan balita optimal sehingga mencapai status gizi yang optimal juga. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita diantaranya faktor langsung yaitu konsumsi makanan dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung yaitu pola asuh dan ketersediaan pangan, pengetahuan dan sikap ibu.<sup>(3)</sup>

Prevalensi balita *stunting* berdasarkan data yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia menduduki posisi ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2007 adalah 36,4%. Pada tahun 2017, balita *stunting* di dunia lebih dari setengah (55%) berasal dari Asia, sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita yang mengalami *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan sebanyak 58,7% dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah sebanyak 0,9%.<sup>(4)</sup>

Prevalensi *stunting* berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 tercatat bahwa balita yang memiliki status gizi pendek dan sangat pendek sebesar 30,8% dimana terdapat 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek.<sup>(5)</sup> Menurut Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017 prevalensi *stunting* pada kelompok balita sebesar 29,5% dimana yang mempunyai status gizi sangat pendek sebanyak 9,8% balita yang mempunyai status gizi pendek sebanyak 19,8%. Sementara pada kelompok baduta prevalensi *stunting* sebesar 20,1% dimana 6,9% sangat pendek dan 13,2% pendek.<sup>(6)</sup> Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* secara nasional sebesar 37,2%. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia ada pada kategori berat yaitu  $> 30\%$ .<sup>(7)</sup>

Prevalensi *stunting* di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 sedikit berada dibawah prevalensi nasional yaitu sebesar 29,9%.<sup>(5)</sup> Sementara pada tahun 2017 dalam Pemantauan Status Gizi tercatat sebanyak 30,6% balita *stunting* (9,3% sangat pendek dan 21,30% pendek).<sup>(6)</sup> Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan ke 17 dengan prevalensi diatas nasional (39,2%) menurut data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa prevalensi *stunting* di di Sumatera Barat ada pada kategori berat yaitu  $> 30\%$ .<sup>(7)</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita adalah perilaku ibu, domain perilaku adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan. Teori Bloom juga mengungkapkan bahwa perilaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan. Pengetahuan ibu adalah dasar dari perubahan perilaku, ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi akan merubah sikap dan tindakannya. Menurut beberapa penelitian, pengetahuan, sikap dan tindakan dapat meningkat dengan media edukasi seperti buku saku.<sup>(8)</sup> Menurut penelitian Sanny R dkk tahun 2014

menunjukkan bahwa sebanyak 4,5% ibu memiliki pengetahuan kurang dan 57,1% memiliki sikap cukup baik dalam pemenuhan gizi balita.<sup>(9)</sup> Penelitian Berliana Irianti tahun 2016 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita dengan balita status gizi kurang adalah rendah sebesar 55% dan tinggi sebesar 45%. Perekonomian ibu balita yang menderita status gizi kurang yaitu rendah sebesar 60%.<sup>(10)</sup> Penelitian Iin Dwi Yuliarti tahun 2008, menunjukkan bahwa 46,7% ibu balita memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ASI Eksklusif dan 53,3% berpengetahuan rendah. Selanjutnya, 48,3% ibu balita mempunyai sikap rendah dan 51,7% mempunyai sikap yang tinggi.<sup>(11)</sup>

Penelitian Hadisuyitno J menunjukkan perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan ibu balita dan konsumsi energi balita gizi kurang sebelum dan sesudah penyuluhan dengan memberikan buku saku.<sup>(12)</sup> Penelitian Widyastuti DE menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ibu mengenai tanda bahaya kehamilan dengan menggunakan metode buku saku dibandingkan dengan metode ceramah.<sup>(13)</sup> Penelitian Fauziyyah FIN di Desa Kenep Sukoharjo menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan ibu setelah pendidikan gizi dengan media leaflet sebesar 10.2%, buku saku sebesar 10.3% dan video sebesar 18%, pada sikap responden kelompok media leaflet terjadi penurunan, sedangkan pada kelompok media buku saku dan video terjadi peningkatan sebesar 2.6% dan 5.2%.<sup>(14)</sup>

Pendekatan berbasis keluarga sudah banyak diterapkan untuk menanggulangi masalah gizi, salah satunya dengan pendekatan *positive deviance*. Penelitian Ayubi D mengenai penerapan *positive deviance* dalam menanggulangi masalah gizi mengungkapkan terdapat peningkatan 30,5% pengetahuan ibu balita mengenai kebersihan diri dan peningkatan 40,7% pengetahuan ibu balita mengenai ASI

eksklusif setelah diintervensi dengan pos gizi.<sup>(15)</sup> Penelitian Luthfia E di Puskesmas Ngumpakdalem Bojonegoro menemukan bahwa pemberdayaan keluarga dan berbagi pengalaman antar keluarga *Positive Deviance* dalam upaya peningkatan status gizi balita perlu dilakukan untuk merubah perilaku kesehatan sehingga kejadian malnutrisi bisa berkurang, hasil penelitian ini juga menghasilkan implikasi bahwa pendidikan dan penghasilan rendah tidak menghambat upaya perbaikan gizi balita jika didukung oleh kebiasaan-kebiasaan positif keluarga.<sup>(16)</sup> Penelitian Merita tahun 2017 di Desa Baru Sarolangon Jambi mengungkapkan bahwa *positive deviance* gizi kebiasaan pemberian makan, pengasuhan balita, dan kebersihan balita tergolong baik.<sup>(17)</sup> Penelitian Salam A dkk di Desa Mantang Lombok Tengah tahun 2015 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku Ibu balita BGM setelah mengikuti kelas gizi.<sup>(18)</sup>

*Positive Deviance* adalah pendekatan pengembangan yang berbasis masyarakat. Pendekatan *Positive Deviance* adalah dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri.<sup>(17)</sup> Penggunaan media edukasi diharapkan dapat memberikan dampak perubahan perilaku pada ibu. Dengan menggunakan media buku saku dan pendekatan *positive deviance* diharapkan mampu merubah perilaku ibu-ibu agar terciptanya status gizi balita yang optimal.

Kabupaten Pasaman merupakan kabupaten yang menduduki posisi kedua pada tahun 2018 dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2018, prevelensi balita *stunting* di Kabupaten Pasaman sebesar 40,6%.<sup>(5)</sup> Pada tahun 2019 prevalensi *stunting* berdasarkan balita yang ditimbang di Puskesmas Tapus sebesar 15,14% pada bulan Februari dan 12,70% pada bulan Agustus. Data diperoleh berdasarkan penimbangan massal yang dilakukan pada bulan timbang yaitu bulan Februari dan Agustus 2019.<sup>(19)</sup> Menurut WHO prevalensi *stunting*

termasuk kategori berat apabila prevalensi *stunting* 30-40%, dan kategori serius >40%.<sup>(7)</sup>

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh tenaga pengelola gizi, bidan desa dan kader kesehatan di Puskesmas Tapus dengan mewawancarai 10 orang ibu baduta (0-23 bulan) *stunting*, didapatkan hasil ibu baduta (0-23 bulan) *stunting* yang memiliki pengetahuan kurang tentang ASI Eksklusif sebesar 70% dan tentang MPASI sebesar 40%. Selain itu, ibu baduta (0-23 bulan) belum pernah mendapatkan informasi mengenai stimulasi psikososial terhadap pertumbuhan kembang anak.

Berdasarkan keterangan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Edukasi Gizi dengan Pendekatan *Positif Deviance* Terhadap Perilaku Ibu Baduta (0-23 Bulan) *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Tapus Kabupaten Pasaman Tahun 2020”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah apakah ada pengaruh edukasi gizi dengan pendekatan *positif deviance* terhadap perilaku ibu baduta (0-23 bulan) *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tapus Kabupaten Pasaman Tahun 2020.

### 1.3 Tujuan Penelitian

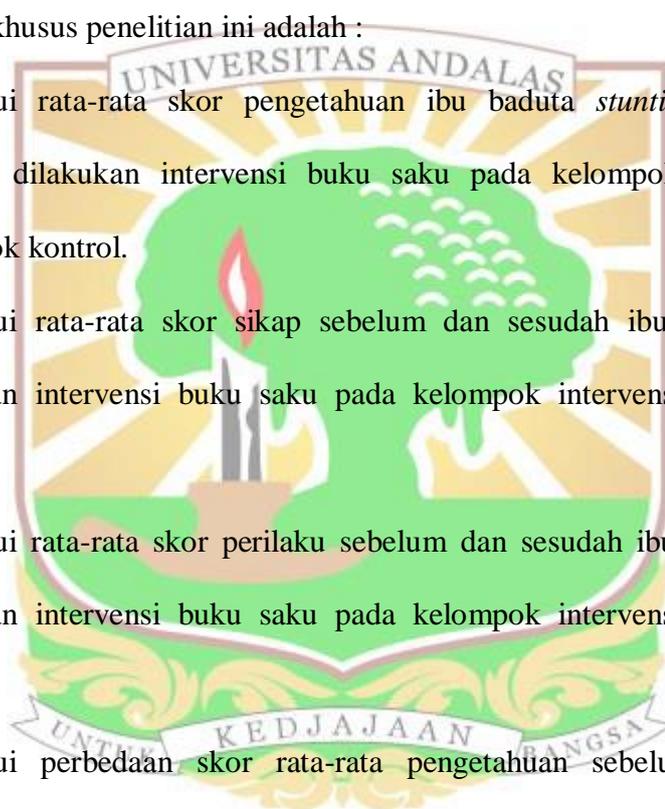
#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi gizidengan pendekatan *positif deviance* terhadap perilaku ibu baduta (0-23 bulan) *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tapus Kabupaten Pasaman Tahun 2020.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Diketahui rata-rata skor pengetahuan ibu baduta *stunting* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi buku saku pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
2. Diketahui rata-rata skor sikap sebelum dan sesudah ibu baduta *stunting* dilakukan intervensi buku saku pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
3. Diketahui rata-rata skor perilaku sebelum dan sesudah ibu baduta *stunting* dilakukan intervensi buku saku pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
4. Diketahui perbedaan skor rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi buku saku pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
5. Diketahui perbedaan skor rata-rata sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi buku saku pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
6. Diketahui perbedaan skor rata-rata perilaku sebelum dan sesudah dilakukan intervensi buku saku pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.



7. Diketahui perbedaan perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu baduta *stunting* tentang sebelum dan sesudah dilakukan intervensi buku saku pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah dan sumber informasi ilmiah baru dalam kajian tentang pengaruh pendekatan *positif devaincedan* media edukasi buku saku terhadap perilaku ibu baduta (0-23 bulan) *stunting*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis untuk mengembangkan penelitian di lapangan dan menambah pengalaman dalam mengkaji suatu permasalahan secara ilmiah dengan teori yang diperoleh.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan menjadi bahan evaluasi bagi puskesmas sehingga Puskesmas memiliki upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada.

3. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran perilaku ibu baduta di wilayah kerja Puskesmas Tapus sehingga petugas kesehatan dapat memberikan evaluasi dari hasil penelitian yang terjadi dilapangan.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh kegiatan pos gizi menggunakan media edukasi buku saku dengan pendekatan *positif deviance* terhadap perilaku ibu baduta (0-23 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Tapus Kecamatan Padang Gelugur. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku ibu baduta *stunting* (0-23 bulan) tentang dan variabel independen yaitu pemberian media buku saku. Desain penelitian yaitu *quasy eksperimen*, dengan melakukan intervensi berupa kegiatan pos gizi menggunakan media edukasi buku saku kepada sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu baduta (0-23 bulan) *stunting* wilayah kerja Puskesmas Tapus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juli 2020 di wilayah kerja Puskesmas Tapus.

